# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Jawa barat merupakan suatu daerah di Indonesia yang mempunyai banyak kesenian dan budaya. Setiap kesenian dan budaya yang ada di Jawa Barat, memiliki fungsi dan nilai tersendiri dari setiap masyarakatnya. Sebagai contoh ada beberapa masyarakat di Jawa Barat yang menjadikan sebuah kesenian menjadi sebuah budaya wajib untuk pemenuhan kebutuhan hidup para masyarakatnya. Sementara, ada pula dalam masyarakat lain yang menggunakan kesenian sebagai suatu hiburan rakyat yang bersifat pendukung saja.

> Bila dirumpunkan, kesenian di Jawa Barat dapat dibedakan menjadi 23 buah rumpun kesenian yaitu : Angklung, Beladiri, *Celempungan, Debus (teater trans), Ebeng, Film dokumenter, Gamelan, Heleran (seni arak-arakan/pawai), Ibingan, Janaka Sunda, Kacapian, Longser, Macakal/Mandiri, Ngontrek/Gondang, Ogel (Reog doblang), Pantun, Qasidah (seni yang bernafaskan Islam), Roronggengan, Sandiwara, Terebangan, Ujung lautan, Vocalia/sekaran, dan Wayang.*[1]

Hal Ini membuktikan bahwa Jawa Barat sangat kaya dengan keanekaragaman kesenian daerahnya. Maka tidak heran, jika ada beberapa Negara yang ingin mengambil atau mengklaim kesenian dan budaya yang ada di Jawa Barat.

---

[1] *Sejarah Daerah Jawa Barat 1984.* Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. P. 150.

Beberapa tahun yang lalu, negara Malaysia mengklaim seni angklung secara sepihak dengan pemerintahnya. Mereka menganggap bahwa seni angklung berasal dari kota Johor. Di Malaysia, dikatakan pula bahwa kota Johor adalah kota selaku sentra dari kesenian angklung. Tetapi, ini semua bukan berarti bahwa seni angklung yang dianggap sebagai alat musik asli masyarakat Malaysia, lahir dan berasal mula dari negeri jiran itu. Seni angklung sendiri tetap berasal dari Indonesia.

Pada masa kemerdekaan, seni budaya di Jawa Barat banyak mengalami perkembangan atau suatu pergeseran. Dibidang seni instrumen, khususnya seni musik bambu yang menarik perhatian ialah peralihan tradisi "Angklung Buhun" menjadi kesenian "Angklung *Modern"* yang sering dikenal pula dengan sebutan Angklung kreasi. Kesenian ini dikembangkan oleh Daeng Sutigna. Awalnya angklung diciptakan dengan menggunakan tangga nada pentatonis sunda, kemudian dikembangkan dengan menggunakan tangga nada diatonis. Kesenian angklung juga beralih fungsi, yang sebelumnya menjadi media ritual dalam masyarakat lading khususnya ritus penanaman padi. Lalu, mengalami pergeseran fungsi menjadi kesenian yang bersifat seni pertunjukan, hiburan bahkan menjadi media kreativitas para seniman.

Angklung termasuk jenis alat musik *idiophone*, yang terbuat dari bambu pilihan yaitu bambu hitam, dan berasal dari daerah Jawa Barat tepatnya dari Tanah Pasundan. Untuk memainkan atau membunyikan angklung adalah dengan cara digoyangkan. Setiap satu angklung mempunyai

satu nada. Alat musik yang terbuat dari bambu ini juga merupakan sebuah warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah dikenal selama berabad-abad.

> Pusat penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah mengambil prakarsa dengan nominasi Angklung Indonesia kepada UNESCO untuk dipublikasikan ke dalam *Representative List Intangible Cultural Heritage of Humanity* (ICHH) tahun 2010, pada tanggal 26 Agustus 2009.[2]

Sampai saat ini, angklung tidak hanya ada di Jawa Barat saja, tetapi angklung sendiri mengalami perkembangan dan menyebar keseluruh daerah sampai kepelosok nusantara. Ada beberapa jenis angklung yang dikenal dan tercatat dalam kehidupan masyarakat khususnya di Jawa Barat dan dibeberapa daerah lain di Indonesia.

> Jenis-jenis angklung dan kesenian yang menggunakan alat musik tradisional angklung tersebut antara lain yaitu: Angklung Kanekes, Angklung Reog, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Gubrag, Angklung Badeng, Angklung Buncis, Angklung Badud, Angklung Bungko, Angklung Padaeng, Angklung Sarinande, Angklung *Toel*, Angklung Sri-Murni.[3]

Angklung *Toel* merupakan salah satu kreasi baru dan bentuk pelestarian dari jenis angklung yang ada di Jawa Barat, berbeda dengan angklung pada umumnya yang harus dimainkan oleh sekelompok orang, satu set angklung *toel* dapat dimainkan dengan seorang diri. Cara memainkan Angklung *toel* ini hampir mirip dengan cara memainkan piano, cukup sederhana dan unik

---

[2] Wiramihardja, O, A.R., 2011. *Panduan Bermain Angkung*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

[3] Mahmud, D, *"Sejarah Angklung dan Jenis Kesenian Angklung",* Tradisi Kita, http://www.tradisikita.my.id/2015/04/sejarah-angklung-dan-jenis-angklung.html, diakses pada tanggal 15 Desember 2017 pukul 18.40

karena cara memainkannya hanya ‘me-*toel*’ (menyentuh) angklung yang bernada sesuai keinginan. Angklung ini bertangga nada diatonis kromatik. Angklung *toel* adalah sebuah kreasi baru dari angklung konvensional yang diciptakan oleh Yayan Udjo, yang merupakan anak keenam Udjo Ngalagena. Angklung *toel* ini juga merupakan sebuah kreasi pengembangan alat musik angklung dari Saung Angklung Udjo (SAU) Padasuka, Kota Bandung.

Pada awalnya Angklung yang menggunakan tangga nada pentatonis (da-mi-na-ti-la) berkembang menjadi tangga nada diatonis kromatik. Bentuk permainan angklung juga menjadi lebih sederhana. Namun, keterbatasan angklung *toel* adalah hanya bisa dimainkan dua nada saja dan getaran yang dihasilkan angklung *toel* tidak dapat bertahan lama, karena kekuatan tali elastis pada angklung sangat terbatas. Jika pemain ingin menggetarkan angklung *toel* lebih lama lagi, pemain harus menggetarkan angklung dengan jarinya.

Angklung *toel* biasanya di mainkan dalam pertunjukan dengan format orchestra atau format soloist. Disinilah letak kemenarikan angklung *toel*, walaupun angklung *toel* diciptakan untuk mempermudah permainan angklung dan lebih praktis dibanding angklung pada umumnya, namun untuk memainkan angklung *toel* ini, pemain pasti memerlukan keahlian dan teknik khusus dalam kecepatan tangan bahkan jarinya, apalagi jika memainkan lagu yang bertempo *allegro* (cepat).

Angklung *toel* juga mengalami beberapa tahapan proses perkembangan pada fisiknya. Perkembangan ini dilakukan oleh pencipta angklung *toel*

supaya dapat mempermudah pemain dalam memainkan angklung ini. Selain untuk mempermudah pemain dalam memainkan angklung *toel*, perkembangan angklung *toel* juga penting dalam pelestarian musik bambu.

Saung Angklung Udjo dan pencipta Angklung *Toel* sendiri, sudah berupaya dalam memperkenalkan Angklung *Toel* di masyarakat sekitar. Selain memakai angklung ini dalam beberapa rangkaian acara undangan dan penampilan hiburan lainnya, Angklung *Toel* juga sudah mulai diperkenalkan dibeberapa Negara dengan cara menampilkan kesenian Angklung *toel* itu sendiri dalam misi budaya yang diikuti oleh Saung Angklung Udjo. Tetapi, dalam kegiatan pembelajaran angklung *toel* di lembaga yang bergerak di bidang musik dan di sekolah pun sampai saat ini jarang terjadi. Berbeda dengan pembelajaran angklung pada umumnya yang selalu mengalami kemajuan yang cukup pesat, sehingga tidak heran jika dapat mudah kita temui di setiap sekolah mulai dari PG, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi.

Kegiatan pembelajaran angklung *toel* jarang terjadi karna kurangnya seseorang yang professional dan memiliki keterampilan khusus di bidang musik bambu, khususnya pembelajaran angklung *toel*. Selain itu, ditambah pula dengan minimnya sumber tertulis tentang proses perkembangan angklung *toel*, sehingga para pendidik mengalami kendala karena tidak mempunyai refrensi dan tidak mengathui sejauh mana perkembangan jenis angklung. Penelitian ini akan sangat membantu para pendidik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan jenis angklung, cara membuat

angklung *toel* dan sekaligus mengetahui bagaimana cara memainkan angklung *toel*.

Saung Angklung Udjo (SAU) adalah sebuah tempat pertunjukan alat musik yang terbuat dari bambu di Jawa Barat, khususnya alat musik Angklung. Bukan hanya tempat untuk pertunjukan angklung, Di "Saung Angklung Udjo" diselenggarakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan angklung, dari mulai membuat angklung dengan sejumlah pegawai tetap, mengajar anak-anak memainkan angklung, latihan, hingga melakukan pertunjukan. Banyak pula wisatawan asing yang sedang berlibur di Indonesia datang ke Saung Angklung Udjo untuk melihat pertunjukan. Saung Angklung udjo adalah salah satu lembaga yang memiliki komitmen tinggi untuk terus melestarikan kesenian musik bambu. Terbukti, Di Saung Angklung Udjo, angklung banyak mengalami perkembangan fisik khususnya angklung *toel* yang mengalami beberapa proses tahapan perkembangan dari tahun 2010-2019.

## B. Fokus Permasalahan

Dari uraian yang disampaikan diatas, maka diperlukanlah sebuah penelitian tentang tahapan proses perkembangan angklung *toel* pada tahun 2010-2019 di Saung Angklung Udjo yang ditinjau dari aspek teknologi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu dan menambahkan literatur mengenai *khanazah* musik angklung *toel* yang sangat jarang ditemukan saat ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan

mengkaji lebih lanjut lagi permasalahan ini dengan mengadakan sebuah penelitian yang berjudul : “Perkembangan Angklung *Toel* Pada Tahun 2010-2019 di Saung Angklung Udjo Bandung Ditinjau Dari Aspek Teknologi”

## C. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang dan fokus masalah yang sudah diuraikan di atas, maka masalah yang ingin dipecahkan adalah mengenai perkembangan jenis Angklung *Toel* di Saung Angklung Udjo. Agar bisa menjawab permasalahan dari penelitan ini, masalah akan diuraikan menjadi sebuah pertanyaan, yaitu ;

1. Bagaimana perkembangan jenis angklung *toel* pada tahun 2010-2019 di Saung Angklung Udjo jika ditinjau dari aspek teknologi ?

## D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan berguna bagi penulis, mahasiswa, guru dan para seniman Angklung *Toel* di Saung Angklung Udjo, serta masyarakat luas. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian dapat dijadikan refrensi dan literatur tambahan bagi para pembaca dan mereka yang mempunyai minat dan kemampuan dalam keterampilan di bidang perkembangan musik bambu khususnya angklung *toel.*

2. Dapat dijadikan bahan bacaan untuk memahami lebih dalam lagi tentang proses perkembangan Angklung *Toel*, dan dapat mengetahui khazanah musik bambu di Jawa Barat, yang nantiya diharapkan dapat mengenalkan seni budaya Jawa Barat dan dapat membantu proses pembelajaran musik bambu khususnya angklung *toel*.
3. Dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti lanjutan yang berminat untuk meneliti kebudayaan musik bambu.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Hasil peneltian dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kreasi baru di Jawa Barat khusunya untuk para pelaku seni musik bambu.
2. Untuk menyadarkan peserta didik dalam hal mengapresiasi kebudayaan di Jawa Barat.
3. Sebagai pengetahuan ilmu maupun informasi mengenai perkembangan yang ada pada jenis angklung *toel* 2010-2019 yang ditinjau dari aspek teknologi.